

Dinamika Sosial Remaja Pelaku Balap Liardi Kota Pekanbaru (Studi Pada Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru)

Herru Nur Irlanda, Askarial

Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 18, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted August 21, 2025

Available online Agustus 23, 2025

Keywords:

Street racing, peer groups and youth



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini membahas dinamika sosial remaja pelaku balap liar di Kota Pekanbaru, khususnya di Jalan Jenderal Sudirman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses keterlibatan remaja dalam aktivitas balap liar serta menelaah faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam balap liar merupakan proses bertahap yang dimulai dari pengaruh teman sebaya dan rasa ingin tahu hingga akhirnya menjadi bagian dari kelompok pelaku. Aktivitas ini tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan hiburan, tetapi juga pencarian identitas dan pengakuan sosial. Balap liar dilakukan secara kolektif dan membentuk subkultur dengan norma serta simbol tersendiri. Lemahnya kontrol keluarga, kurangnya ruang ekspresi legal, dan rendahnya efektivitas kontrol sosial masyarakat memperkuat keberlangsungan

aktivitas ini. Dampaknya dirasakan langsung oleh warga sekitar dalam bentuk gangguan kebisingan, ketakutan, hingga kerugian ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa balap liar merupakan cerminan dari dinamika sosial remaja yang kompleks, sehingga pendekatannya perlu melibatkan melalui sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

ABSTRACT

This study explores the social dynamics of adolescents involved in illegal street racing in Pekanbaru City, specifically along Jenderal Sudirman street. The objective is to understand the process of youth involvement in street racing and examine the underlying social factors. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, and field documentation. The findings reveal that adolescent involvement in street racing occurs gradually, starting from peer influence and curiosity, eventually leading to active participation. This activity is driven not only by entertainment needs but also by the search for identity and social recognition. Street racing is conducted collectively and has formed a subculture with its own norms and symbols. Weak family control, lack of legal avenues for expression, and ineffective informal social control contribute to the persistence of this phenomenon. The impact is directly felt by local residents in the form of noise disturbances, fear, and economic losses. The study concludes that street racing reflects a complex social dynamic among adolescents, requiring an integrated approach involving families, communities, and government authorities.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang krusial dalam perkembangan individu, di mana seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dalam rentang usia antara 12 hingga 21 tahun, remaja mengalami pencarian identitas diri yang intens, yang sering kali disertai dengan ketidakstabilan emosi dan sosial (Santrock, 2012). Pada masa ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk tekanan dari teman sebaya dan media sosial, yang dapat mendorong mereka pada perilaku menyimpang. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang mengemuka adalah aksi balap liar, sebuah aktivitas berisiko tinggi yang tidak hanya membahayakan keselamatan pelaku tetapi juga pengguna jalan lainnya. Kenakalan remaja, atau yang dikenal sebagai *juvenile delinquency*, merujuk pada perilaku menyimpang dari norma sosial dan hukum yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa secara hukum (Hurlock, 1991).

*Corresponding Author

Email: herrunurirlanda@student.uir.ac.id, askarial@soc.uir.ac.id

Fenomena kenakalan remaja pada dasarnya merupakan refleksi dari disfungsi sosial dalam proses sosialisasi, terutama jika peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama tidak berjalan optimal (Soekanto, 2006). Ketidakhadiran figur teladan dalam lingkungan keluarga maupun kurangnya pengawasan dapat menjadi faktor utama penyebab remaja mencari pengakuan dari luar, termasuk melalui komunitas yang tidak produktif. Selain itu, kebutuhan dasar remaja meliputi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial, yang apabila tidak terpenuhi secara sehat, dapat menimbulkan bentuk pelampiasan dalam perilaku menyimpang (Sarlito, 2011). Oleh karena itu, pemahaman terhadap psikodinamika dan lingkungan sosial remaja menjadi hal penting untuk mengantisipasi dan menanggulangi berbagai bentuk kenakalan, termasuk balap liar yang marak terjadi di ruang publik.

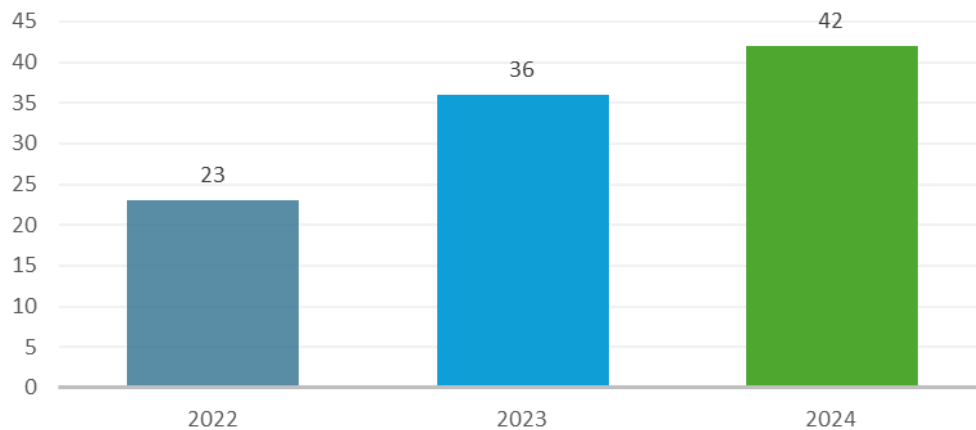
Salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak belakangan ini adalah kenakalan bermotor. Aksi ini kerap dilakukan oleh kelompok atau komunitas motor dan sering kali mengganggu ketertiban umum, kenyamanan masyarakat, serta membahayakan keselamatan pengguna jalan lainnya. Salah satu bentuk kenakalan tersebut adalah balap liar yang berlangsung di jalan umum. Fenomena ini ditandai dengan deru suara motor yang keras, klakson yang meraung tanpa henti, dan kendaraan yang lalu-lalang terpaksa berbagi ruang dengan pelaku balap liar. Kegiatan ini sangat membahayakan karena dapat menimbulkan kecelakaan, baik bagi pelakunya sendiri maupun bagi pengguna jalan lain yang sedang berkendara secara tertib.

Balap liar yaitu kegiatan memacu kecepatan kendaraan tanpa menaati peraturan yang dikeluarkan oleh ikatan motor Indonesia (IMI) baik sepeda motor ataupun mobil, yang dilakukan di jalan raya umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak dilakukan dilintasan resmi, melainkan di jalan raya umum. Seperti biasa aksi balap liar ini dilakukan pada Tengah malam pada saat jalan raya sudah mulai lenggang.

Aksi balap liar kerap dilakukan oleh remaja dengan tujuan tertentu, seperti membuktikan kecepatan kendaraan, memperebutkan sesuatu yang bernilai baik itu uang taruhan maupun gengsi sosial seperti perhatian dari lawan jenis. Biasanya, sebelum melakukan aksi balapan, para pelaku terlebih dahulu menyepakati aturan tidak tertulis dan mempersiapkan kendaraan mereka secara khusus. Modifikasi pada sepeda motor baik dari sisi mesin maupun tampilan ditujukan untuk meningkatkan kecepatan maksimal, agar mampu melaju sekencang mungkin saat bertanding.

Kegiatan ini sering digelar di jalanan sepi dengan permukaan jalan yang dianggap mulus dan minim penjagaan, guna menghindari penertiban oleh aparat. Menariknya, ketika patroli polisi mulai merazia lokasi tertentu, sebagian pelaku justru merasa tertantang dan akan memindahkan lokasi balapan ke tempat lain yang lebih tersembunyi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta tetapi juga menjangkiti wilayah seperti Kota Pekanbaru. Banyak remaja di daerah tersebut yang terlibat dalam pelanggaran norma sosial, bahkan menganggap pelanggaran aturan sebagai bentuk kebanggaan. Perilaku menyimpang ini semakin mengkhawatirkan karena dilakukan secara terang-terangan di jalan raya, utamanya saat malam minggu dimulai. Sekitar pukul 11 malam ke atas, jalan-jalan mulai lenggang dan dimanfaatkan oleh kelompok remaja yang mayoritas masih berstatus pelajar dan belum memiliki SIM untuk adu kecepatan menggunakan sepeda motor berknalpot bising. Masyarakat merasa sangat terganggu oleh aktivitas tersebut, karena selain bising, aksi balap liar juga membahayakan keselamatan pengguna jalan lain. Meski telah berulang kali ditertibkan oleh pihak kepolisian, kegiatan ini tetap berlangsung, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan solutif untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja di ruang publik.

Ajang balap liar ini merupakan kegiatan yang tergolong berbahaya karena dilakukan tanpa keamanan diri seperti helm, baju balap, dan sarung tangan. Sering kali motor yang digunakan berada kecepatan juga tidak dilengkapi dengan surat-surat yang lengkap. Selain membahayakan diri sendiri, balap liar juga membahayakan bagi pengguna jalan yang lain karena dilakukan di jalan raya. Jumlah korban balap liar tahun ke tahun terus meningkat, hal ini tentunya sangat meresahkan bagi semua pihak, dari pihak penegak hukum (polisi), orang tua, dan Masyarakat pengguna jalan. Menurut data tahun 2024, Polresta Pekanbaru telah berhasil menyita 42 unit sepeda motor yang terlibat dalam aktivitas balap liar dan penggunaan knalpot yang tidak sesuai standar (mediacenterriau.com). Namun, perlu diketahui bahwa fenomena ini bukanlah hal baru aksi balap liar telah berlangsung selama bertahun-tahun. Di bawah ini disajikan data jumlah balap liar yang terjadi dalam tiga tahun terakhir di Pekanbaru:



Sumber: Polresta Pekanbaru, 2025

Gambar tersebut menunjukkan jumlah kasus balap liar di Kota Pekanbaru selama tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2022 hingga 2024. Terdapat tren fluktuatif dalam jumlah kasus yang ditangani oleh pihak kepolisian. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 27 kasus, kemudian meningkat tajam menjadi 39 kasus pada tahun 2023. Meski terjadi sedikit penurunan, jumlah kasus tetap tinggi di tahun 2024 dengan 42 kasus yang tercatat. Angka ini menunjukkan bahwa fenomena balap liar bukanlah kejadian sesaat, melainkan masalah sosial yang terus berkembang dan memerlukan penanganan serius. Peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun juga menunjukkan bahwa upaya penegakan hukum belum sepenuhnya efektif dalam memberikan efek jera. Selain itu, tingginya jumlah kasus juga dapat mencerminkan minimnya kesadaran hukum dan keselamatan dalam kalangan remaja pelaku balap liar.

Alasan utama remaja melakukan aksi balap liar berdasarkan hasil penelitian, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya aksi balap liar, yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, karena pelaku yang kebanyakan adalah remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri, menyebabkan mereka terjerumus untuk melakukan penyimpangan dan salah satunya adalah balap liar. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor ekonomi, lingkungan, Pendidikan, dan kelemahan didalam penegakan hukum.

Fenomena balap liar di kalangan remaja Kota Pekanbaru, khususnya di Jalan Jenderal Sudirman, telah menjadi isu sosial yang semakin memprihatinkan. Kegiatan ini tidak hanya membahayakan keselamatan pengendara dan pengguna jalan lainnya, tetapi juga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Ironisnya, sebagian masyarakat mulai menganggap balap liar sebagai bentuk hiburan yang wajar, bahkan menjadi tontonan yang dinantikan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dan toleransi terhadap perilaku menyimpang yang perlu dikaji lebih dalam.

Sebagian besar pelaku balap liar berasal dari kalangan remaja ekonomi menengah ke bawah. Bagi mereka, balapan bukan semata-mata soal kecepatan, melainkan juga soal eksistensi dan pengakuan. Tak jarang, motor yang digunakan adalah hasil curian atau bahkan milik orang tua yang masih dalam masa cicilan—semua dikorbankan demi mendapat tepuk tangan dari teman sebaya atau penonton. Fenomena ini mencerminkan adanya dorongan sosial yang kuat, terutama dari kelompok sebaya, dalam membentuk perilaku yang menyimpang dari norma.

Balap liar bukanlah bentuk ekspresi positif. Selain dilakukan dengan kecepatan tinggi tanpa alat keselamatan seperti helm, suara bising knalpot yang tidak sesuai aturan turut menambah gangguan terhadap masyarakat. Jalan Jenderal Sudirman yang dikenal sebagai salah satu ruas utama Kota Pekanbaru, kerap berubah menjadi arena balap liar tak resmi, atau yang mereka sebut “Sudirman Raceway,” terutama pada malam Jumat hingga Sabtu. Meski pihak kepolisian telah melakukan berbagai upaya, mulai dari pendekatan persuasif hingga tindakan tegas, aksi kucing-kucingan antara pelaku dan petugas tetap berlangsung, bahkan terus berulang setiap minggunya.

Realitas ini mencerminkan kompleksitas dinamika sosial di balik praktik balap liar: mulai dari pencarian identitas diri, tekanan lingkungan, minimnya kontrol keluarga, hingga ketidakberdayaan institusi dalam memberikan pencegahan dan solusi jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan valid, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif lebih sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, metode ini

dinilai mampu menjawab rumusan pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif, khususnya dalam memahami dinamika sosial remaja pelaku balap liar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tohirin (2012:2), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis pendekatan yang kerap digunakan dalam penelitian deskriptif maupun studi lapangan, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi sosial sebagaimana adanya, berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan interpretasi informan yang terlibat. Melalui pendekatan ini, realitas sosial dapat ditelusuri secara alamiah tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti.

Lebih lanjut, Bungin Burhan (2017:76) menekankan bahwa inti dari metode kualitatif terletak pada proses wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang bersifat subjektif namun kaya makna, dengan cara melakukan interaksi langsung berupa tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan informan. Proses ini dapat berlangsung dengan pedoman wawancara terstruktur maupun bersifat fleksibel (semi-terstruktur maupun tidak terstruktur), bergantung pada kebutuhan dan dinamika di lapangan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif tidak hanya memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dari berbagai sumber informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi interpretasi sosial yang lebih luas dalam memahami perilaku remaja dalam konteks balap liar di lingkungan perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan tahap persiapan terlebih dahulu, tahap persiapan itu adalah sebagai berikut :

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika sosial remaja pelaku balap liar yang terjadi di Jalan Jenderal Sudirman, Kota Pekanbaru. Data awal diperoleh melalui prariset di lapangan, serta melalui kajian media yang menyoroti permasalahan ketertiban dan keamanan terkait aktivitas balap liar di kawasan tersebut. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas perilaku remaja yang berkaitan erat dengan aspek sosial, lingkungan, dan kebijakan lokal. Untuk memperkuat landasan analisis, peneliti juga menggunakan sumber tertulis seperti buku dan dokumen resmi sebagai referensi pendukung. Penelitian ini diarahkan untuk memahami latar belakang sosial, motivasi, dan pola interaksi para pelaku, serta implikasinya terhadap kondisi sosial dan tata kelola kota.

b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara kepada informan dan key informan, penulis membuat pedoman wawancara. Dengan adanya tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, serta hasil studi pendahuluan maka dibuatlah pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang disusun yaitu wawancara semi struktur. Bentuk wawancara semi struktur ini yaitu peneliti boleh mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kasus yang diteliti, namun masih tidak jauh dari tema penelitian. Wawancara ini diawali dengan menanyakan pertanyaan umum, seperti identitas diri, usia, kesibukan sehari-hari. Pertanyaan penelitian ini dilakukan sebagai sebuah cara untuk membangun kenyamanan antara peneliti dan pihak yang diwawancarai atau informan, sehingga terjalin kedekatan antara informan dan peneliti. Setelah itu wawancara dilakukan dengan menanyakan tentang jumlah pengguna, faktor dan motif penggunaan jasa layanan seks. Wawancara dilakukan dengan satu kali pertemuan, tetapi ketika peneliti memerlukan jawaban lebih maka akan dilakukan pertemuan berikutnya. Untuk membantu proses pengambilan data, peneliti mempersiapkan pulpen, buku catatan dan perekam suara serta kamera sebagai dokumentasi pengambilan gambar atau foto.

Balap liar merupakan fenomena sosial yang berkembang pesat di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Kota Pekanbaru, dan umumnya melibatkan remaja sebagai pelaku utama. Aktivitas ini dilakukan secara ilegal di jalan-jalan umum, biasanya pada malam hingga dini hari, dengan menggunakan sepeda motor yang telah dimodifikasi untuk meningkatkan kecepatan. Di Pekanbaru, salah satu lokasi yang kerap dijadikan arena balap liar adalah Jalan Jenderal Sudirman, sebuah jalur protokol yang pada malam hari relatif sepi dan memiliki jalur lurus yang panjang, menjadikannya lokasi yang ideal bagi para pelaku. Balap liar sering dilakukan secara spontan, namun tidak jarang juga direncanakan melalui media sosial atau komunikasi antar komunitas. Dalam beberapa kasus, balap liar tidak hanya menjadi sarana adu kecepatan, tetapi juga melibatkan taruhan uang, kebanggaan kelompok, dan unjuk kebolehan teknis dalam memodifikasi kendaraan (Yulianto, 2020). Aksi ini kerap kali menimbulkan gangguan bagi masyarakat, seperti kebisingan, kemacetan, hingga kecelakaan lalu lintas yang mengancam keselamatan pelaku maupun pengguna jalan lainnya.

Keterlibatan remaja dalam balap liar tidak terlepas dari dinamika kehidupan urban, di mana akses terhadap hiburan, ruang ekspresi, dan aktivitas positif yang terjangkau masih terbatas. Banyak

remaja yang mengisi waktu luangnya dengan nongkrong di pinggir jalan bersama teman sebaya, yang pada akhirnya berkembang menjadi komunitas tidak resmi yang memiliki budaya tersendiri, termasuk budaya modifikasi motor dan adu kecepatan. Balap liar menjadi semacam simbol eksistensi diri dan sarana untuk mendapatkan pengakuan dalam lingkaran sosial mereka.

Remaja yang kerap terlibat dalam aktivitas ini biasanya menunjukkan ketertarikan kuat pada dunia otomotif, khususnya sepeda motor, dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas personal maupun kelompok. Mereka menghabiskan waktu dan uang untuk memodifikasi motor secara ekstrem agar mampu melaju lebih cepat, bahkan mengorbankan aspek keselamatan seperti mencopot rem belakang atau mengganti knalpot standar dengan knalpot bising (Prabowo & Ramdhani, 2019).

Dalam banyak kasus, intervensi dari pihak keluarga, masyarakat, atau aparat hukum tidak mudah dilakukan karena para pelaku merasa bahwa mereka memiliki "dunia sendiri" yang tidak dipahami oleh orang dewasa. Tidak jarang pula, para remaja ini menunjukkan resistensi terhadap aturan formal dan justru semakin tertantang untuk melanggar norma sosial yang berlaku. Kegiatan balap liar ini juga sering kali berpindah-pindah lokasi untuk menghindari razia dari aparat kepolisian, yang menunjukkan bahwa para pelaku telah memiliki strategi tersendiri untuk melanggengkan aktivitas mereka. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran yang serius di tengah masyarakat, karena selain membahayakan, balap liar juga mencerminkan potensi disorganisasi sosial yang lebih luas di lingkungan perkotaan (Setiawan, 2021).

Balap liar tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial yang merefleksikan pencarian identitas, kebutuhan akan pengakuan, dan respons terhadap kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan positif remaja. Sebagian besar pelaku balap liar adalah remaja berusia antara 15 hingga 22 tahun, yang sedang berada dalam fase transisi perkembangan psikososial. Dalam fase ini, mereka mengalami pergulatan antara tuntutan untuk menjadi individu yang mandiri dan tekanan dari lingkungan sosial yang sering kali tidak memberikan ruang aktualisasi yang sehat.

Motif keterlibatan mereka dalam balap liar dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi. Pertama, motif psikologis dan emosional, di mana balap liar menjadi pelarian dari tekanan hidup yang bersumber dari konflik keluarga, tuntutan akademik, dan ketidakpastian masa depan. Sensasi kecepatan dan risiko yang melekat pada aktivitas balap liar memberikan pengalaman emosional yang intens, yang bagi sebagian remaja dianggap sebagai bentuk kebebasan dan pelampiasan dari rasa frustrasi. Kedua, motif sosial dan identitas, di mana keterlibatan dalam balap liar menjadi simbol eksistensi dan pengakuan di mata teman sebaya. Dalam komunitas balap liar, status sosial tidak ditentukan oleh prestasi akademik atau latar belakang ekonomi, melainkan oleh keberanian, keterampilan teknis dalam memodifikasi kendaraan, dan loyalitas terhadap kelompok. Hal ini menciptakan struktur sosial informal yang memiliki norma, hierarki, dan sistem penghargaan tersendiri. Remaja yang mampu menunjukkan performa balap yang ekstrem dan berani menghadapi risiko dianggap memiliki posisi yang tinggi dalam kelompok, sementara yang gagal atau tidak menunjukkan loyalitas akan tersisih secara sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas balap liar memiliki pola sosial yang khas dan berulang. Sebagian besar remaja yang menjadi pelaku tidak langsung terjun sebagai pembalap, melainkan melalui proses bertahap yang diawali dari kebiasaan menonton, mengikuti teman sebaya, hingga akhirnya menjadi pelaku aktif. Keterlibatan ini umumnya tidak lahir dari niat untuk melakukan pelanggaran hukum, tetapi lebih karena dorongan untuk mencari identitas diri, memenuhi kebutuhan pengakuan sosial, serta ketertarikan terhadap dunia otomotif.

Seorang remaja mengungkapkan bahwa awalnya ia hanya ikut menonton teman-temannya, namun karena rasa penasaran dan dorongan adrenalin yang muncul saat menyaksikan aksi balapan di malam hari, ia akhirnya terdorong untuk ikut serta. Situasi jalanan yang lengang pada malam hari turut menjadi faktor pendorong karena menciptakan ruang bebas dari pengawasan dan memberi sensasi tersendiri bagi pelaku. Bahkan, sebagian pelaku tidak menganggap bahwa balap liar merupakan aktivitas yang salah atau berbahaya. Mereka memandangnya sebagai bentuk ekspresi dan hiburan anak muda, dan beranggapan bahwa selama tidak mencelakai orang lain, maka kegiatan tersebut sah-sah saja dilakukan. Narasi ini diperkuat dengan keluhan mengenai tidak tersedianya fasilitas resmi dari pemerintah untuk menyalurkan minat balap secara legal. Ketika ruang-ruang penyaluran ekspresi remaja terbatas, mereka pun menciptakan ruang alternatif di jalan umum, meski melanggar hukum dan berisiko tinggi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aktivitas balap liar dilakukan secara kolektif oleh kelompok remaja yang memiliki kedekatan emosional dan rasa solidaritas tinggi. Kelompok ini biasanya berkumpul secara rutin, terutama pada malam minggu, dan melakukan balapan secara bergiliran di jalur tertentu. Lokasi kegiatan juga sering berpindah-pindah untuk menghindari razia dari pihak kepolisian.

Hal ini menunjukkan bahwa balap liar bukanlah aktivitas spontan, melainkan terorganisir dalam struktur sosial informal yang memiliki ritme dan rutinitas tertentu.

Aktivitas tersebut telah membentuk suatu kelompok tersendiri di kalangan remaja, lengkap dengan norma, simbol, dan identitas kelompok. Dalam kelompok ini, keberanian, keterampilan mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, serta kepemilikan motor hasil modifikasi ekstrem menjadi ukuran status sosial. Situasi ini menyebabkan para pelaku merasa memiliki “dunia sendiri” yang berbeda dari dunia orang tua, guru, atau aparat. Akibatnya, intervensi dari luar kelompok, baik berupa teguran maupun nasihat, sering kali tidak efektif karena tidak dianggap relevan oleh pelaku. Mereka lebih memilih mendengarkan rekan sebayanya yang dianggap lebih memahami kondisi dan nilai-nilai yang mereka jalani.

Dampak dari balap liar sangat terasa bagi masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di sekitar lokasi. Sebagian besar warga mengeluhkan gangguan yang ditimbulkan oleh aktivitas tersebut, mulai dari kebisingan knalpot, ketakutan saat melintasi jalan, hingga terganggunya waktu istirahat akibat suara motor yang memekakkan telinga. Beberapa warga bahkan menyatakan bahwa mereka terpaksa mengubah jalur perjalanan malam hari karena khawatir akan keselamatan. Keresahan juga muncul dari pelaku usaha kecil yang membuka lapak dagangan di sekitar lokasi balap liar. Mereka mengalami penurunan jumlah pembeli karena pelanggan merasa tidak nyaman dan takut berada di lingkungan yang berisiko. Namun, meskipun masyarakat merasa terganggu, respons yang diberikan cenderung pasif. Ketakutan akan potensi konflik dan kekhawatiran terhadap reaksi negatif dari pelaku menyebabkan warga lebih memilih untuk diam atau melapor ke pihak berwenang ketimbang melakukan teguran langsung. Ketidakseimbangan antara keinginan menjaga ketertiban dengan ketidakberdayaan menghadapi kelompok remaja yang solid menunjukkan lemahnya kontrol sosial informal di lingkungan masyarakat.

Temuan lain adalah terdapat lemahnya peran keluarga dalam mencegah keterlibatan anak dalam aktivitas balap liar. Banyak orang tua yang tidak mengetahui keterlibatan anaknya hingga terjadi kejadian seperti kecelakaan atau informasi dari pihak luar. Dalam beberapa kasus, orang tua baru menyadari anaknya ikut balap liar setelah melihat luka fisik atau kerusakan pada motor yang digunakan. Minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta kurangnya pengawasan terhadap aktivitas remaja di luar rumah, memperbesar peluang anak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang tanpa diketahui.

Selain itu, sebagian orang tua cenderung menganggap bahwa ketertarikan anak pada modifikasi motor hanyalah hobi biasa, tanpa menyadari bahwa hal tersebut bisa menjadi pintu masuk ke dalam aktivitas berbahaya seperti balap liar. Ketidapahaman terhadap dunia remaja dan perubahan perilaku anak yang tidak disadari sejak dini menjadi penyebab utama lemahnya deteksi dan pencegahan dari pihak keluarga. Berbagai faktor turut menjadi pemicu yang signifikan terhadap perilaku ini. Faktor ekonomi terlihat dari latar belakang keluarga yang sebagian besar berada dalam kategori menengah ke bawah, yang membuat sebagian remaja menjadikan modifikasi motor dan balap sebagai bentuk prestise tersendiri. Sementara itu, secara budaya, terdapat pembiaran sosial dan semacam pembentukan identitas maskulinitas yang dilekatkan pada keberanian, kecepatan, dan keterampilan mengendarai motor, yang semuanya diperoleh melalui balap liar.

Sementara itu, kontrol sosial dari masyarakat pun terbukti tidak cukup efektif. Beberapa tokoh masyarakat dan warga telah mencoba melakukan pendekatan persuasif terhadap pelaku, namun tidak membuahkan perubahan perilaku yang berarti. Teguran yang disampaikan dengan cara baik-baik hanya dibalas dengan senyum atau sikap acuh dari remaja, tanpa ada komitmen untuk berubah.

Fenomena balap liar yang melibatkan remaja di Kota Pekanbaru, khususnya di kawasan Jalan Jenderal Sudirman, dapat dianalisis melalui pendekatan Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi dan *Containment Theory* dari Walter Reckless. Pada teori ini Hirschi menyatakan bahwa ada empat *social bonds* yang mendorong *socialization* (sosialisasi) dan *conformity* (penyesuaian diri, yaitu: *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*). Menurut Hirschi: “semakin kuat ikatan-ikatan ini, semakin kecil kemungkinan terjadi delinquency.” Dalam penelitiannya terhadap 4.077 pelajar SMP dan SMU di California, Hirschi menyimpulkan: “kelemahan di setiap ikatan-ikatan itu berkaitan dengan tingkah laku delinquency.” (Santoso dan Eva, 2017:89). Hirschi membagi teori ini menjadi empat kategori hubungan, yaitu:

1. *Attachment*, merupakan kaitan antara afektif seorang anak dengan tingkat penghargaan atas harapan orang tua, guru, dan kelompok bermain dalam lingkungannya.
2. *Commitment*, adalah nilai-nilai ideal dalam lingkungan masa anak-anak dan masa dewasa untuk berlaku ideal jauh dari kenakalan atau kejahatan.
3. *Involvement*, merupakan bagaimana keterlibatan seorang anak dalam mengisi waktu luang, konsep ini secara sederhana menghubungkan bagaimana sebuah tugas atau beban pekerjaan yang diberikan kepada anak dapat mencegah si anak terlibat dalam lingkaran kenakalan remaja.

4. *Belief*, merupakan keseluruhan sikap penghargaan terhadap nilai moral dan kepatuhan hukum, tingkat kepatuhan pada orang tua merupakan dasar membangun sifat patuh dan tertib hukum.

Sementara itu, teori pertahanan diri (*containment theory*) mengasumsikan bahwa setiap individu mempunyai struktur eksternal dan struktur internal sebagai pelindung. Keduanya memberikan pertahanan, perlindungan, atau isolasi terhadap kenakalan atau kejahatan. Reckless mengatakan bahwa *containment theory* menguraikan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil dari interelasi antara dua bentuk kontrol, yaitu *inner* (dalam diri) dan *outer* (luar diri). Teori ini menjelaskan bahwa penyimpangan berkaitan langsung dengan sejauh mana pertahanan dari dalam diri (*inner containment*) seperti kebutuhan untuk kepuasan sesaat, gelisah, dan permusuhan, dan pertahanan dari luar diri (*outer containment*) seperti kemiskinan, pengangguran, dan peluang yang dihalangi. Teori ini juga melihat kontrol orang tua bergantung pada faktor-faktor seperti *broken home*, pekerjaan orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga (Santoso Dan Eva, 2017:95:96).

Kedua teori ini memusatkan perhatian pada bagaimana sistem sosial dan kekuatan internal individu dapat berperan dalam menahan seseorang untuk tidak terlibat dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif Hirschi, perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial individu terhadap masyarakat melemah. Ada empat elemen penting yang dikemukakan dalam teori ini, yaitu keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan kepercayaan (*belief*).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pelaku balap liar memiliki keterikatan yang rendah terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya. Hal ini tampak dari pengakuan orang tua yang mengaku tidak mengetahui aktivitas anaknya hingga terjadi kecelakaan akibat balap liar, serta dari tokoh masyarakat yang menyebut bahwa remaja lebih mendengarkan teman sebaya ketimbang orang tua atau tokoh masyarakat. Lemahnya keterikatan ini berimplikasi pada rendahnya pengaruh sosial yang seharusnya mampu mengontrol perilaku remaja. Selain itu, komitmen terhadap masa depan seperti pendidikan atau pekerjaan juga tampak minim, yang tercermin dari pola hidup yang tidak terstruktur dan kecenderungan mencari kepuasan jangka pendek melalui aksi-aksi ekstrem di jalan raya.

Aspek keterlibatan dalam aktivitas positif pun sangat kurang, karena sebagian besar waktu luang remaja dihabiskan di jalanan atau bengkel, bukan dalam kegiatan yang bersifat konstruktif seperti olahraga, organisasi, atau pengembangan diri. Sementara itu, kepercayaan terhadap norma hukum dan nilai sosial juga tampak lemah; balap liar dipandang bukan sebagai tindakan yang salah, melainkan bagian dari hobi atau ajang unjuk kemampuan. Rendahnya keempat elemen ini menjadi landasan kuat mengapa kontrol sosial yang seharusnya menahan remaja dari perilaku menyimpang tidak berfungsi optimal.

Sementara itu, analisis melalui *Containment Theory* dari Walter Reckless memberikan sudut pandang yang melengkapi kerangka Hirschi dengan menekankan pada dua jenis pengendalian: *containment* eksternal dan *containment* internal. *Containment* eksternal mencakup peran orang tua, masyarakat, sekolah, serta institusi hukum dalam membatasi dan mengawasi perilaku remaja. Namun, dalam kasus ini, fungsi *containment* eksternal terlihat lemah. Orang tua cenderung tidak menyadari aktivitas anak-anak mereka, tokoh masyarakat menyatakan upaya mereka untuk menegur tidak efektif, dan aparat hukum dinilai tidak hadir secara konsisten di lokasi-lokasi rawan. Ini memperlihatkan bahwa pengawasan dan tekanan sosial dari luar yang seharusnya membentuk kepatuhan tidak berjalan dengan baik.

Di sisi lain, *containment internal*, yakni kekuatan dari dalam diri individu untuk menahan dorongan menyimpang seperti kontrol diri, nilai moral, dan konsep diri yang sehat, juga tidak terbentuk secara kuat. Sebaliknya, sebagian remaja membentuk identitas positif dalam konteks yang menyimpang, seperti merasa bangga menjadi "jagoan jalanan" atau mendapat pengakuan dari sesama pelaku balap liar. Ini menunjukkan bahwa konsep diri yang berkembang bukanlah yang selaras dengan nilai masyarakat, melainkan terbentuk melalui nilai kelompok devian. Ketika *containment* eksternal dan internal sama-sama melemah, maka remaja menjadi sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya yang juga menyimpang.

Dengan demikian, jika merujuk pada teori kontrol sosial Hirschi dan *containment theory* Reckless, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam balap liar bukan semata-mata disebabkan oleh faktor individual, melainkan karena lemahnya sistem kontrol sosial baik dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Remaja tidak mendapatkan cukup perhatian, bimbingan, atau keterikatan emosional yang kuat dari keluarga maupun komunitasnya, sehingga tidak ada hambatan psikologis atau sosial untuk melakukan pelanggaran norma.

Di saat yang sama, mereka juga tidak memiliki cukup kekuatan internal untuk menahan diri dari godaan sensasi, tantangan, atau tekanan kelompok sebaya. Balap liar kemudian menjadi ruang aktualisasi diri yang mereka rasakan lebih memberi makna dan penerimaan sosial ketimbang dunia formal yang cenderung menolak, menekan, atau mengabaikan mereka. Oleh karena itu, pendekatan preventif dan kuratif terhadap fenomena ini perlu diarahkan tidak hanya pada aspek penegakan hukum, tetapi juga

pada penguatan ikatan sosial, pemberdayaan komunitas remaja, serta pembentukan karakter dan kontrol diri sejak usia dini dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

SIMPULAN

Balap liar merupakan aktivitas berkendara dengan kecepatan tinggi yang dilakukan secara ilegal di jalan raya tanpa izin resmi dan mengabaikan keselamatan diri maupun orang lain. Fenomena ini menjadi salah satu bentuk perilaku menyimpang yang marak terjadi di kalangan remaja, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Pekanbaru. Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika sosial yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam aktivitas balap liar di Jalan Jenderal Sudirman tidak lepas dari interaksi kompleks antara dorongan internal individu, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat. Para remaja pelaku balap liar umumnya memiliki kecenderungan untuk mencari pengakuan, adrenalin, dan rasa kebebasan yang tidak mereka temukan dalam lingkungan rumah atau sekolah. Aktivitas ini juga menjadi media aktualisasi diri dan solidaritas kelompok yang kuat, sehingga mereka cenderung lebih loyal kepada kelompoknya dibandingkan dengan aturan sosial yang berlaku.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Remaja pelaku balap liar perlu mendapatkan ruang ekspresi yang lebih positif dan aman, seperti kegiatan komunitas otomotif yang terorganisir, pelatihan keterampilan otomotif, maupun wadah olahraga bermotor yang legal dan dibina secara profesional. Selain itu, remaja juga perlu mendapatkan edukasi mengenai risiko hukum dan keselamatan, serta penguatan karakter agar mampu menolak pengaruh negatif dari kelompok sebaya.
2. Masyarakat perlu lebih aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang peduli terhadap perkembangan remaja, tidak bersifat apatis, dan berani membangun komunikasi yang persuasif dengan pelaku balap liar maupun keluarganya. Peran tokoh masyarakat, tokoh agama, dan organisasi kepemudaan sangat penting dalam menciptakan kontrol sosial informal yang efektif.
3. Pengguna jalan perlu meningkatkan kewaspadaan serta turut melaporkan aktivitas balap liar kepada pihak berwenang sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga keamanan dan ketertiban lalu lintas. Kesadaran kolektif dari pengguna jalan terhadap bahaya balap liar juga dapat mendorong terbentuknya tekanan sosial terhadap pelaku agar menghentikan kegiatan tersebut.
4. Pemerintah daerah dan aparat penegak hukum perlu mengoptimalkan penindakan yang disertai pembinaan, bukan sekadar tindakan represif. Pemerintah juga disarankan menyediakan sarana rekreasi dan fasilitas kreatif yang terjangkau dan ramah remaja, serta membangun program pendidikan nonformal yang menyasar kelompok rentan seperti pelaku balap liar. Kerja sama lintas sektor antara dinas sosial, pendidikan, kepolisian, dan LSM perlu ditingkatkan agar pendekatan penanganannya lebih terpadu dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdussalam & Andri, Desasfuyanto. 2014. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta : Bumi Aksara
- Alam, A. D. 2017. *Tinjauan Yuridis Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anak Dalam Prespektif Kriminologi*. Bandung : Refika Aditama
- Anwar, Desy. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia
- Anwar, Yesmil. 2010. *Kriminologi*. Bandung : Refika Aditama
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmasasmita, Romli. 2020. *Teori & Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung : Refika Aditama.
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*, Jakarta: Media Kita.
- Bakti, B. D. 2002. *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja & Kamtibmas*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Barda Nawawi, Arief. 2010. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Prenada Media Group, Jakarta. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Cresswel, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Refika Aditama
- Damanik, R. I. 2016. *Analisi Hukum Mengenai Penyalahgunaan Narkotika*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dolezal Luna. 2015. *The Body and Shame: Phenomenology, Feminism, and The Socially Shaped Body*. The United States of America: Lexington Book.

- Gosita, Arif. 2001. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta : Akademi Pressindo
- Gultom, Maidin. 2010. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak* : Cetakan Kedua.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. ErlanggaJakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Indah, Maya. 2014. *Perlindungan Korban: Suatu perspektif Viktimologi dan Kriminologi*. Jakarta, penerbit: Kencana.Indonesia
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada
- Kartono, Kartini. 2015. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lamintang & Theo, Lamintang. 2018. *Kejahatan Terhadap Nyawa, Tubuh, dan Kesehatan*. Jakarta : Sinar Grafika
- Mixed Method. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, Lilik. 2005. *Pengadilan Anak di Indonesia : Teori Praktik dan Permasalahannya*. Bandung : Mandar Maju
- Mustofa, Muhammad. 2017. *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Prenada Media Group,Jakarta.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Projdikoro, Wirjono. 2013. *Tindak – Tindak Pidana Tertentu di Indonesia*. Refika Aditama: PTIK
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*.Bandung : PT. Remaja
- Reckless, W. C. (1961). *The Crime Problem*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Rinaldi, S. H. (2021). *Pembinaan dan Pengawasan Dalam Lembaga Pemasyarakatan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ritzer, George & Goodman. 2005. Douglas J. *Teori Sosiologi*.Yogyakarta: Kreasi Wacana. Rosdakarya
- Santoso, Topo. 2010. *Kriminologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education
- Sarwono, SW. 2011. *Psikologi Remaja Edisi 5*. Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada
- Setiawan, Marwan. 2015. *Karakteristik Kriminal Anak dan Remaja*. Bogor : Galia
- Simatupang, Nursaini & Faisal. 2021. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Medan : Pustaka Prima
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sofyan. Wilis. 2017. *Remaja & Masalahnya*. Bandung : Alfabeta
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Supramono. 2007. *Hukum Narkotika di Indonesia*. Jakarta : Jambatan
- Susanto, I.S. 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Syahza, Almasdi. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru : UR Press
- Thahir, Andi. 2016. *Psikologi Kriminal. Lampung* : Aura Publishing
- Tobing, David Hizkia, dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*.Universitas Udayana
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajawali Press
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyono, R. 2013. *Pengadilan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta : Kencana
- Yusuf. A Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Oktoberi, R., & Rinaldi, K. (2023). Korupsi Dana Desa Dalam Proyek Pembangunan Parit Oleh Oknum Pejabat Desa; Suatu Tinjauan Kriminologi.*Journal Equitable*, 8(1),144-158

- Prabowo, A., & Ramdhani, R. (2019). Fenomena Balap Liar di Kalangan Remaja: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Sosiologi Kota*, 5(2), 123–134.
- Rinaldi, K (2022). Strategi Pencegahan Eigenrechting di Lingkungan Masyarakat. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 75-93.
- Rinaldi, K. (2021, September). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya
- Rinaldi, K., Azhari, F., Alwafi, I., Sari, N., Nugraha, R., Putri, S. A., ... & Mianita, H.
- Rinaldi, Kasmanto. 2021. Pembinaan dan Pengawasan dalm Lembaga Pemasyarakatan.
- Sarlito, W. S. (2011). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Setiawan, D. (2021). Balap Liar Sebagai Bentuk Perlawanan Sosial Remaja Perkotaan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3(1), 45–58.
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.
- Yulianto, E. (2020). Modifikasi Motor dan Identitas Sosial Remaja di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 67–80.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah